

BAB V

SIMPULAN, IMPLIKASI DAN REKOMENDASI

5.1. Simpulan

5.1.1. Simpulan Umum

Berdasarkan temuan dan pembahasan dari hasil penelitian yang dilakukan, peneliti menarik kesimpulan terhadap penelitian Peran Masyarakat Menjaga Kearifan Lokal Dalam Mencegah Penyimpangan Sosial di Puncak Mega Gunung Puntang, bahwa peran dari masyarakat pinggiran hutan telah memiliki upaya dalam menjaga kearifan lokalnya dalam bentuk larangan dan anjuran yang sudah disepakati dalam peraturan yang harus ditaati oleh manusia baik masyarakat pinggiran hutan, masyarakat umum yang hendak berkunjung atau mendaki ke Puncak Mega Gunung Puntang.

Dalam upaya-upaya menjaga kearifan lokal tersebut masyarakat pinggiran hutan mengakui bahwa kejadian atau peristiwa yang terjadi di Puncak Mega Gunung Puntang banyak mengalami kerusakan baik alamnya, hewan dan tumbuhannya serta kondisi sarana dan prasarana yang disediakan banyak mengalami kerugian besar dalam memperbaiki kerusakan yang sudah terjadi. Akibat dari kerusakan-kerusakan tersebut berawal dari tingkah laku dan perilaku yang menyimpang dari pendaki yang tidak mentaati peraturan yang ada di Puncak Mega Gunung Puntang serta tidak mengetahui pemahaman etika lingkungan dan moral yang minim. Maka pendaki yang tidak mengetahui adanya nilai-nilai kearifan lokal di Puncak Mega Gunung Puntang melakukan tindakan menyimpang sesuai keinginannya.

Jika menuturkan pada kondisi Puncak Mega Gunung Puntang dari dulu hingga saat ini, terdapat beberapa perbedaan kondisi Puncak Mega Gunung Puntang dulu hingga saat ini. Berdasarkan sejarah lisan yang tumbuh di masyarakat pinggiran hutan menumbuhkan pengetahuan dan keyakinan kepada hal-hal mistis hingga terbentuknya kearifan lokal. Berdasarkan lokasi masih tetap sama yang berbeda adalah perlakuan

168

Yuna Lusiana, 2018

PERAN MASYARAKAT DALAM MENJAGA KEARIFAN LOKAL UNTUK MENCEGAH PENYIMPANGAN SOSIAL DI PUNCAK MEGA GUNUNG PUNTANG: Studi Deskriptif pada Masyarakat Pinggiran Hutan Desa Campakamulya Puncak Mega Gunung Puntang Kabupaten Bandung
Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu |
perpustakaan.upi.edu

manusia terhadap alamnya. Yang pada awalnya masyarakat pinggiran hutan selalu menyediakan sesajen namun seiring perubahan zaman masyarakat meninggalkan hal tersebut karena pemikiran yang semakin maju untuk meninggalkan hal-hal *tahayul* dan *musyrik* dan saat ini tidak untuk melakukan hal *tahayul* atau *musyrik* melainkan saling menghormati makhluk hidup di Puncak Mega Gunung Puntang.

Dulu, masyarakat pinggiran hutan menyesuaikan kepercayaan mistisnya terhadap makhluk ghaib dengan kepercayaan masyarakat pinggiran hutan saat ini, yakni mayoritas memeluk agama Islam. Maka dalam setiap kegiatan pendaki terhadap makhluk ghaib di Puncak Mega Gunung Puntang semata-mata disiasati dengan menghormati seluruh ciptaan Allah Swt yang senantiasa harus disayangi dan tidak untuk diganggu bahkan untuk dimanfaatkan. Pendaki yang melaksanakan anjuran-anjuran wajib mengawali dengan syareat Islam (bagi umat Islam) seperti mengucapkan salam dan mengawali kegiatan dengan *bismillah*. Seluruh kegiatan ditujukan atas dasar ridho Allah Swt dan pendaki diniatkan untuk selalu bersyukur atas ciptaan Sang Maha Kuasa. Jika pendaki non muslim maka disesuaikan dengan kepercayaan masing-masing pendaki.

Masyarakat pinggiran hutan memuat larangan-larangan yang harus ditaati guna menjadi kontrol diri dalam melaksanakan seluruh kegiatan di Puncak Mega Gunung Puntang. Hal ini dimaknai untuk menjaga alam, mengayomi seluruh makhluk yang hidup di Puncak Mega Gunung Puntang, menjadikan sebuah aturan untuk mendisiplinkan pendaki. Karena dampak yang akan terasa jika larangan dilanggar akan cepat terasa bagi masyarakat pinggiran hutan dan keselamatan pendaki bahkan makhluk hidup lainnya. Maka dari itu larangan-larangan yang di bentuk oleh masyarakat diyakini bisa mensejahterakan makhluk hidup dan alam sekitarnya.

Pendaki yang melakukan pelanggaran atau melakukan penyimpangan di Puncak Mega Gunung Puntang melakukan merupakan tindakan yang diakui untuk eksistensi diri dikalangan remaja. Rata-rata yang mendaki dan melakukan penyimpangan adalah pelajar yang belum bisa dikatakan pecinta alam. Pendaki yang berlatarbelakang bebas,

dalam arti bebas belum tentu pecinta alam maka rasa cinta dan tanggung jawab terhadap alam masih minim dan rendah. Pendaki yang melakukan berbagai jenis penyimpangan tersebut diakui meresahkan dan mengganggu serta merugikan bagi alam, masyarakat pinggiran hutan, masyarakat umum, hewan, tumbuhan dan makhluk hidup lainnya. Maka bukan hanya bisa berdampak pada keasrian dan kelestarian alam dan lingkungannya saja, namun seluruh makhluk hidup yang ada di Puncak Mega Gunung Puntang mengalami dampak dari perilaku menyimpang pendaki.

Strategi dari masyarakat berperan menjaga kelestarian lingkungan dengan mengangkat kembali kearifan lokal yang mengalami beberapa waktu yang panjang terabaikan karena keegoisan semata yakni pengelola dengan bijak menghimpun beberapa aset dan situs sejarah di Puncak Mega Gunung Puntang dalam mengembalikan kesadaran seluruh masyarakat pinggiran hutan bahwa kearifan yang sudah ada tidak boleh dilupakan bahkan dihapuskan dalam melestarikan kebudayaan yang tumbuh di masyarakat pinggiran hutan yang diturunkan oleh sesepuh-sesepuh kepada generasi-generasinya yang diyakini dan dipercaya bahwa kearifan tersebut merupakan salah satu strategi dalam memperlihatkan kembali bahwa Puncak Mega Gunung Puntang memiliki daya tarik dalam hal-hal mistis yang harus diketahui oleh masyarakat luas.

Peran masyarakat menjaga kearifan lokal dalam mencegah penyimpangan sosial di Puncak Mega Gunung Puntang ini ada beberapa pihak yang peneliti libatkan yakni komponen-komponen penting yang dapat menunjang Puncak Mega Gunung Puntang lebih terjaga yakni dilibatkannya peran dari tokoh dari masyarakat pinggiran hutan Desa Campakamulya, pengelola seperti perhutani, LMDH (Lembaga Masyarakat desa Hutan), kuncen Puncak Mega Gunung Puntang, organisasi Pecinta Lingkungan Hidup PGPI (Persaudaraan Gunung Puntang Indonesia) dan pecinta alam lainnya, dengan tujuan yang sama yakni menjaga kearifan lokal dalam mencegah penyimpangan sosial di Puncak Mega Gunung Puntang, karena keberlangsungan hidup seluruh makhluk yang hidup di Puncak Mega Gunung Puntang berhak atas

170

Yuna Lusiana, 2018

PERAN MASYARAKAT DALAM MENJAGA KEARIFAN LOKAL UNTUK MENCEGAH PENYIMPANGAN SOSIAL DI PUNCAK MEGA GUNUNG PUNTANG: Studi Deskriptif pada Masyarakat Pinggiran Hutan Desa Campakamulya Puncak Mega Gunung Puntang Kabupaten Bandung
Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu |
perpustakaan.upi.edu

kesejahteraan atas keselarasan hidupnya dengan sesama makhluk ciptaan Allah Swt.

5.1.2. Simpulan Khusus

Berdasarkan uraian di atas, maka dapat dirumuskan simpulan khusus berkaitan dengan rumusan masalah sebagai berikut:

1. Gambaran Umum Pucak Mega Gunung Puntang saat ini dipengaruhi dengan adanya sejarah lisan dari kerajaan Pasundan yakni nagara Puntang yang rajanya dikenal Prabu Siliwangi yang memberikan pengaruh terhadap kisah-kisah cerita pada zaman dulu yang diceritakan oleh para sesepuh secara turun temurun. Dilengkapi dengan bukti pengalaman yang senantiasa menjadi kebanggaan atas nilai kearifan yang sampai saat ini dipercaya mampu menjadikan Puncak Mega Gunung Puntang asri dan lestari. Dikombinasikan dengan sejarah tertulis pada zaman penjajahan Belanda di Indonesia yakni didirikannya sebuah pemancar radio yang disebut stasiun radio Malabar guna membangun saluran telekomunikasi Indonesia-Belanda pada zaman itu. Dan kondisi saat ini dijadikannya wana wisata yang sudah disahkan oleh pihak pemerintah dan pendakian yang belum disahkan oleh pihak pemerintah, karena perijinan dan data administrasi yang belum lengkap. Kepercayaan masyarakat pinggiran hutan juga mempengaruhi dari kondisi di Puncak Mega Gunung Puntang, karena kesinambungan antara kedua sejarah yang berkembang menjadi sebuah cerita baik lisan dan tulisan mempengaruhi pada hal-hal ghaib yang dipercaya pada saat itu, dan pada kondisi saat ini larangan banyak ditentang maka menimbulkan kerusakan terhadap alam karena tidak ada kontrol diri pada pendaki untuk saling menghormati terhadap alam dan seluruh makhluk hidup yang ada di Puncak Mega Gunung Puntang. Maka peran masyarakat dalam menjaga kelestarian alam Puncak Mega Gunung Puntang itu dengan menjaga pula kearifannya yang disesuaikan pada kepercayaan mayoritas masyarakat pinggiran hutan saat ini.

2. Nilai-nilai kearifan lokal di Puncak Mega Gunung Puntang berdiri karena pandangan yang bijaksana sesepuh yang mempercayai berdampak pada alam dan makhluk hidup mempengaruhi seluruh aspek di Puncak mega Gunung Puntang bagi masyarakat pinggiran hutan. Dipercaya bahwa aset dan situs bersejarah di dalam Puncak Mega Gunung Puntang memiliki makna dan nilai-nilai kearifan tersebut sangat memiliki dampak besar bagi keberlangsungan hidup makhluk yang hidup di Puncak Mega Gunung Puntang. Beragam aset dan situs bersejarahnya hingga berhubungan dengan makhluk-makhluk ghaib yang diyakini mampu membantu menjaga kelestarian alam dan lingkungannya. Adapun ketidakmaksimalan masyarakat dalam menjaga kearifan akibat dari perilaku pendaki yang tidak dapat ditebak menjadikan beberapa permasalahan yang terjadi di Puncak Mega Gunung Puntang. Masyarakat pinggiran hutan tidak mampu menanggulangi permasalahan dengan melanjutkan hal musyrik dan tahayul karena kepercayaan masyarakat pada saat itu sudah berubah. Maka hal yang dianggap musyrik dan tahayul dihilangkan dan diambil nilai-nilai kearifan yang baiknya. Maka nilai-nilai kearifan lokal yang ada di Puncak Mega Gunung Puntang di saat ini disesuaikan dengan aturan kepercayaan agamanya guna melestarikan budaya yang diturunkan sesepuh yang diyakini memberikan dampak yang positif bagi alam dan lingkungan serta keberlangsungan hidup seluruh makhluk hidup di Puncak Mega Gunung Puntang. Hingga masyarakat pinggiran hutan menghimpun beberapa aset dan situs bersejarah yang dijadikan aturan yang harus ditaati dalam bentuk anjuran dan larangan guna menjadi pengawasan diri bagi masing-masing individu yang percaya dan semua dikembalikan pada setiap kepercayaan pendaki. Namun pada hakikatnya anjuran dan larangan ini merupakan atas dasar keselamatan bersama.
3. Jenis penyimpangan sosial yang terjadi di Puncak Mega Gunung Puntang sering terjadi di Puncak Mega Gunung Puntang. Diakibatkan karena perilaku pendaki yang semena-mena dalam bertindak. Tanpa berfikir panjang pendaki melakukan beberapa hal

yang dianggap mampu merusak kelestarian alam. Jenis-jenis dari perilaku menyimpang pendaki dilandasi dengan ingin adanya pengakuan oleh publik, eksistensi diri dan trend pendaki masa kini yang minim pengetahuan mendaki dan etika mendaknya yang rendah. Moral yang dimiliki pendaki seakan-akan hanya bersifat sementara yakni berperilaku positif ketika adanya sejumlah pendaki lain atau pengelola namun ketika lepas dari pandangan orang disekitarnya, pendaki dengan tidak merasa bersalah melakukan hal-hal yang dapat merugikan seluruh aspek di Puncak Mega Gunung Puntang. Pendaki bisa saja berlatarbelakang dari berbagai jenis kalangan maka butuh pengawasan dan aturan yang ketat dalam menangani permasalahan yang dilakukan oleh pendaki. Karena jika pendaki tersebut memiliki latarbelakang pecinta alam maka pendaki memiliki beberapa ilmu tentang mendaki karena sikap yang diperlihatkan akan berbeda antara pendaki amatir (belum terbiasa) dengan pendaki pro (sudah mahir) maka peran dari masyarakat untuk pengawasan pendaki sangat dibutuhkan dalam memperketat perilaku pendaki dalam berkegiatan di Puncak Mega Gunung Puntang guna menjaga keselamatan bersama.

4. Peran Masyarakat Pinggiran Hutan, Pengelola dan Organisasi Pecinta Lingkungan Hidup Setempat dalam Menjaga Kearifan Lokal Puncak Mega Gunung Puntang, Hubungan antara masyarakat pinggiran hutan dengan pihak yang terkait dalam pengelolaan Puncak Mega Gunung Puntang guna menciptakan hubungan solidaritas sosial yang saat ini perlu ditingkatkan untuk menjaga kearifan dan kelestarian alam dari perilaku menyimpang pendaki di Puncak Mega Gunung Puntang. Hal ini sangat dibutuhkan karena tujuan yang sama akan membentuk sebuah hubungan yang menjadikan satu sama lain semakin peduli. Jika kebersamaan, sikap gotong royong selalu terjaga maka permasalahan perbedaan pendapat akan mudah diatasi dengan cara mediasi. Jika pelanggaran yang dilakukan masyarakat pinggiran hutan maka bisa melakukan beberapa hal untuk melakukan sanksi yang bisa diterima oleh kedua belah pihak. Apalagi berkenaan

dengan perihal mistis dan makhluk ghaib yang belum tentu semua masyarakat pinggiran hutan mampu menerima semua kepercayaan tersebut. Maka diberikan sebuah ruang untuk mengambil jalan tengah untuk sama-sama menjaga Puncak Mega Gunung Puntang dari pendaki. Hubungan antara masyarakat pinggiran hutan, pengelola seperti perhutani, LMDH (Lembaga Masyarakat Desa Hutan), kuncen dan organisasi pecinta lingkungan hidup PGPI (Persaudaraan Gunung Puntang Indonesia) merupakan satu kesatuan yang dibentuk guna menjaga keutuhan, keasrian, kelestarian alam dan lingkungan, kesejahteraan makhluk hidup di Puncak Mega Gunung Puntang, sikap menghormati makhluk ghaib, dan kesejahteraan masyarakat pinggiran hutan yang diharapkan makmur, aman, nyaman dalam berbagai aspek di Puncak Mega Gunung Puntang.

5.2. Implikasi

Berdasarkan pemaparan kesimpulan di atas sesuai dengan hasil penelitian yang telah dilakukan, maka penelitian ini dapat memberikan implikasi bagi beberapa pihak, sebagai berikut:

1. Bagi mahasiswa Program Studi Pendidikan Sosiologi, hasil penelitian ini dapat dimanfaatkan sebagai bahan referensi dan sarana menambah wawasan mengenai kearifan lokal di Puncak Mega Gunung Puntang. Seberapa besar dampak yang terjadi jika tidak mentaati larangan dan anjuran yang ada di Puncak Mega Gunung Puntang. Maka kearifan lokal ini akan menjadi kontrol diri bagi mahasiswa jika hendak berkegiatan, dengan contoh disejumlah kegiatan mahasiswa Pendidikan Sosiologi seperti KKL (Kuliah Kerja Lapangan) yang mengunjungi sejumlah tempat dipedalaman yang memiliki nilai kearifan. Dapat pula dijadikan bahan diskusi dan analisis dari jenis penyimpangan yang terdapat di Puncak Mega Gunung Puntang dalam berasumsi perilaku menyimpang yang terjadi di gunung ternyata bisa saja terjadi dengan secara bebas karena tanpa pengawasan yang ketat oleh pengelola. Maka diskusi dan analisis tersebut bisa di

- implementasikan dengan mata kuliah Sosiologi Lingkungan dalam memahami teori Etika Lingkungan dalam teori Biosentrisme guna menambah pengetahuan baru bahwa di dunia ini bukan hanya manusia yang hidup dan membutuhkan peran yang mampu menguntungkan bagi diri manusia saja, tetapi hewan, tumbuhan, dan makhluk hidup lainnya pun berhak atas keberlangsungan hidupnya. mampu meningkatkan pengetahuan dan meningkatkan sikap dalam menghargai, menghormati dan membantu keberlangsungan makhluk hidup di muka bumi ini dengan secara adil dan tidak mengganggu dengan cara merusak. Maka berbagai tindakan dimana saja memiliki aturan yang mampu mengontrol setiap langkah manusia untuk menjadi sebuah gambaran agar dapat dan memikirkan segala tingkah dan perilakunya di alam terbuka.
2. Bagi masyarakat Pinggiran Hutan, penelitian ini diharapkan bisa menjadi tolak ukur dalam pengawasan dalam menjaga kelestarian alam dan mampu meminimalisir perilaku pendaki yang menyimpang di alam terbuka. Mampu memberikan pencerahan terhadap pentingnya kearifan lokal dalam sebuah lingkungan yang memiliki sejarah dengan makhluk-makhluk ghaib yang diyakini sesepuh dimasa lampau. Guna menumbuhkan kembali rasa memiliki dan solidaritas terhadap sesama dan makhluk hidup lainnya.
 3. Bagi pengelola atau kuncen Puncak mega gunung puntang, penelitian ini guna menjadi pengingat bahwa ada beberapa kewajiban yang harus diingat adalah saling memberi tahu dan saling mengingatkan terhadap kearifan lokal yang ada sejak dulu. dapat memberikan informasi bahwa di Puncak Mega Gunung Puntang ternyata memiliki sebuah permasalahan besar bagi kesejahteraan masyarakat pinggiran hutan jika diabaikan. Maka penelitian ini bermaksud untuk meningkatkan pengawasan dengan diperketatnya peraturan dengan menumbuhkan kembali rasa kepedulian dan sifat saling mengingatkan bahwa di Puncak Mega Gunung Puntang memiliki sejumlah nilai kearifan yang diyakini

- sesepuh dari sejak dulu hingga saat inipun masih dipercaya oleh sebagian masyarakat pinggiran hutan.
4. Bagi Organisasi Pecinta Lingkungan Hidup dan Pecinta Alam, penelitian ini diharapkan menjadi motivasi dalam menjalankan seluruh kegiatan dengan pengetahuan yang mumpuni. Mampu menjadi ilmu yang bermanfaat dan bisa diturunkan kepada generasi-generasi baru untuk saling menjaga dan menghormati peraturan yang ada guna mewujudkan tujuan yang sama yakni menjaga kelestarian alam dalam mencegah penyimpangan sosial yang dilakukan pendaki.
 5. Bagi Mata Pelajaran Sosiologi, hasil penelitian ini memberikan implikasi pada pembelajaran sosiologi dengan peminatan ilmu-ilmu sosial di persekolahan, khususnya yang berkaitan dengan materi pokok kearifan lokal dan pemberdayaan komunitas kelas XII dengan Kompetensi Dasar:
 - a) 3.4 Mendeskripsikan cara melakukan strategi pemberdayaan komunitas dengan mengedepankan nilai-nilai kearifan lokal di tengah-tengah pengaruh globalisasi.
 - 4.4 Merancang, melaksanakan, dan melaporkan aksi pemberdayaan komunitas dengan mengedepankan nilai-nilai kearifan lokal di tengah-tengah pengaruh globalisasi.
 - 5 Bagi pendaki, hasil penelitian diharapkan mampu menjadi landasan pengetahuan dalam aspek etika lingkungan, etika mendaki, moral, sikap, rasa peduli, toleransi dan rasa memiliki atas alam tidak untuk dirusak dan dimanfaatkan tanpa memberikan yang sesuai. Timbal balik antara makhluk hidup yang harus dibudayakan tanpa mengenal peran dan status.
 - 6 Bagi peneliti selanjutnya, hasil penelitian ini diharapkan dapat memperkaya referensi mengenai peran masyarakat dalam menjaga kearifan lokal untuk mencegah penyimpangan sosial di Puncak Mega Gunung Puntang.

5.3. Rekomendasi

176

Yuna Lusiana, 2018

PERAN MASYARAKAT DALAM MENJAGA KEARIFAN LOKAL UNTUK MENCEGAH PENYIMPANGAN SOSIAL DI PUNCAK MEGA GUNUNG PUNTANG: Studi Deskriptif pada Masyarakat Pinggiran Hutan Desa Campakamulya Puncak Mega Gunung Puntang Kabupaten Bandung
Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu |
perpustakaan.upi.edu

Berikut ini adalah beberapa rekomendasi bagi pihak-pihak yang terkait, yaitu sebagai berikut:

1. Bagi peneliti selanjutnya, diharapkan dapat meneliti hal-hal yang belum digali didalam penelitian ini yakni permasalahan yang ada di masyarakat yang mampu memengaruhi kesadaran terhadap nilai kearifan lokal yang seharusnya dijaga, sehingga dapat memperdalam kajian tentang peran masyarakat dalam menjaga kearifan lokal untuk mencegah penyimpangan sosial di Puncak Mega Gunung Puntang.
2. Bagi masyarakat pinggiran hutan, diharapkan dapat memberikan ketegasan dalam menentukan larangan dan anjuran dalam mentaati sebuah peraturan dalam kearifan lokal. Bisa diterima secara logis dan disetujui bersama oleh berbagai pihak.
3. Bagi pengelola, diharapkan dapat memperhatikan mengenai beberapa nilai-nilai kearifan sebagai budaya yang turunkan secara turun temurun dipercaya menjaga kelestarian alam dan kontrol diri bagi siapa saja yang berkegiatan di Puncak Mega Gunung Puntang. Dapat mempertimbangkan peraturan berikut sanksi yang harus menjadikan pendaki bersikap disiplin dalam berkegiatan.
4. Bagi kuncen, diharapkan mampu lebih meningkatkan kemampuan diri untuk lebih terbuka dalam menerima pendapat orang lain dalam hal kepercayaan yang berbeda-beda. Dan kuncen harus lebih tau segala konsekuensinya bila aturan dilanggar ada sanksi adat yang wajib dilakukan guna memberikan efek jera bagi pelaku penyimpangan di Puncak Mega gunung Puntang.
5. Bagi organisasi pecinta lingkungan hidup dan pecinta alam, diharapkan dapat saling bahu membahu menjaga alam, mencintai alam dan mengangkat nilai-nilai kearifan lokal guna menjadi dasar dalam peraturan yang ditetapkan untuk mencegah perilaku menyimpang yang dilakukan pendaki di Puncak Mega Gunung Puntang.
6. Bagi mahasiswa Program Studi Pendidikan Sosiologi, disarankan agar hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan referensi dan kajian dalam melaksanakan dikusi ilmiah mengenai etika

lingkungan teori biosentrisme hubungan antara sosiologi dan lingkungan.

Yuna Lusiana, 2018

PERAN MASYARAKAT DALAM MENJAGA KEARIFAN LOKAL UNTUK MENCEGAH PENYIMPANGAN SOSIAL DI PUNCAK MEGA GUNUNG PUNTANG: Studi Deskriptif pada Masyarakat Pinggiran Hutan Desa Campakamulya Puncak Mega Gunung Puntang Kabupaten Bandung
Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu |
perpustakaan.upi.edu